BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hakikat dari seorang manusia adalah hidup bersosial karena manusia tidak mungkin mampu untuk hidup sendiri. Hidup bersosial erat kaitannya dengan hubungan sosial yang dilakukan oleh individu. Biasanya individu melakukan hubungan sosial karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Hubungan sosial dimulai dari unit terkecil yaitu rumah atau keluarga, baru dilanjut ke lingkungan yang lebih besar seperti teman sebaya di lingkungan rumah dan teman-teman di sekolah. Apabila menilik perkembangan sosial manusia maka pada umumnya anak-anak lebih banyak memiliki hubungan sosial dengan keluarganya, barulah ketika anak tersebut mulai beranjak remaja dia mulai memiliki hubungan sosial yang kuat dengan teman-temannya. Maka dari itu pada masa remaja ini lah individu mengalami banyak tantangan pada proses perkembangannya, baik dalam diri maupun luar diri terutama lingkungan sosialnya.

Masa remaja memiliki rentang usia dari 10-24 tahun, yang kemudian terbagi menjadi tiga masa yaitu remaja awal 10-12 tahun, remaja tengah 13-15 tahun, dan remaja akhir 16-19 tahun, yang kemudian menurut *terminology* kaum muda mencakup usia 10-24 tahun (Isroani et al., 2023, hlm. 157). Pada tahap perkembangannya masa remaja merupakan transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Sehingga dalam perkembangan sosial nya terdapat dua macam gerak yang dilakukan oleh remaja yaitu memisahkan diri dari orang tua dan menuju teman sebayanya. Hal tersebut dilakukan dengan maksud untuk dapat menemukan dirinya atau yang dinamai proses mencari identitas dari ego. Pada masa perkembangan remaja individu memiliki tugas yang berhubungan dengan penyesuaian sosial (Syifaunnufush & Diana, 2017). Di mana pada masa ini remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis yang dalam hubungan sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan lingkungan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolahnya. Selain hal tersebut remaja juga harus melakukan penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan perilaku sosial, adanya pengelompokan sosial baru, dan nilai-nilai baru yang mungkin saja

Susan Suri Asti Dida Zahra Vitria, 2025
ANALISIS KONFORMITAS TEMAN SEBAYA TERHADAP MODAL SOSIAL PESERTA DIDIK DI SMP AL-HALIM GARUT BERBASIS PESANTREN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mendapat dukungan ataupun penolakan sosial. Sehingga pada masa remaja karena pengaruh lingkungan sosial yang kuat membuat remaja mengalami banyak hal baru dan juga sulit dalam hidupnya yang seringkali membuat remaja tidak bisa mengendalikan dirinya.

Dapat dinyatakan pengaruh lingkungan sosial remaja yang kuat karena pada masa remaja individu lebih banyak melakukan aktivitas di luar rumah bersama teman sebayanya dibandingkan dengan di dalam rumah bersama keluarganya. Karena hal tersebutlah individu lebih banyak mendapatkan pengaruh dari lingkungan teman sebayanya. Pengaruh yang didapatkan oleh individu dari kelompok teman sebayanya biasanya tidak hanya pengaruh negatif tapi pengaruh positif juga. Interaksi yang dilakukan oleh individu dengan kelompok teman sebayanya membuat individu belajar untuk menerima umpan balik tentang kemampuan mereka apakah yang dilakukan lebih baik, sama baik, atau buruk dari apa yang dilakukan oleh individu lain serta individu mengamati minat teman-teman sebaya nya. Apabila individu mengalami perubahan yang diakibatkan dari pengaruh dari kelompok teman sebayanya maka individu tersebut terkena konformitas.

Menurut Baron, dkk, (dalam Sartika & Yandri, 2019) konformitas adalah suatu bentuk pengaruh yang mana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya supaya sesuai dengan norma sosial. Dalam norma sosial terdapat *injuctive norms* dan *descriptive norms*, *injuctive norms* merupakan norma yang memang harus dilakukan sehingga biasanya dinyatakan secara tegas, contohnya di dalam kelompok terdapat peraturan-peraturan tertulis yang harus dipatuhi oleh semua anggota kelompok. Sedangkan *descriptive norms* merupakan norma yang kebanyakan orang lakukan, sehingga biasanya norma ini tidak dinyatakan dengan tegas, misalnya dalam sebuah kelompok terdapat anggota yang harus dihormati.

Pada dasarnya konformitas merupakan perubahan perilaku atau kepercayaan seseorang sebagai hasil dari tekanan kelompok yang nyata atau hanya imajinasi (Rahmayanthi, 2017). Konformitas tidak selalu berkaitan dengan hal yang negatif, akan tetapi terdapat konformitas yang bersifat positif. Contoh konformitas yang bersifat negatif adalah perilaku merokok, mabuk-mabukan, balap liar, dan lainnya. Adapun contoh konformitas yang bersifat positif adalah kegiatan belajar kelompok,

atau aktivitas lainnya yang dapat menunjang prestasi akademik dan non akademik individu.

Konsep modal sosial berawal dari pandangan bahwa individu dalam masyarakat tidak dapat mengatasi berbagai permasalahan secara mandiri. Oleh karena itu, dibutuhkan kerjasama dan kebersamaan di antara anggota masyarakat yang memiliki kepentingan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Pemikiran semacam ini menginspirasi Lyda Judson Hanifan, seorang pendidik asal Amerika Serikat, untuk pertama kali memperkenalkan konsep modal sosial pada awal abad ke-20. Dalam karyanya berjudul *The Rural School Community Centre*, (Hanifan, 1916) menjelaskan bahwa modal sosial tidak merujuk pada modal dalam bentuk kekayaan atau uang, melainkan memiliki makna kiasan sebagai aset nyata yang signifikan dalam kehidupan bermasyarakat. Modal sosial, menurut Hanifan, mencakup kemauan baik, persahabatan, simpati, serta hubungan sosial dan kerjasama yang erat di antara individu dan keluarga dalam suatu kelompok sosial.

Modal sosial, yang berbentuk norma, kepercayaan, dan jaringan sosial, bertindak sebagai perekat bagi setiap individu, memungkinkan kolaborasi yang saling menguntungkan untuk mencapai tujuan bersama. menunjukkan bahwa modal sosial adalah interaksi antara orang atau kelompok yang memiliki rasa saling percaya dan menumbuhkan hubungan positif sehingga mereka dapat berkolaborasi secara efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan atau disepakati (Resmalasari, 2020).

Sejumlah penelitian telah mengkaji berbagai aspek terkait konformitas teman sebaya dan modal sosial dalam konteks pendidikan. Priyanti dan Silaen (2018) meneliti hubungan antara konformitas teman sebaya dan perilaku merokok pada siswa kelas X. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya korelasi positif yang kuat antara kepercayaan diri dan perilaku merokok, semakin tinggi tingkat kepercayaan diri, maka semakin tinggi pula kecenderungan siswa untuk merokok. Selain itu, ditemukan bahwa rendahnya tingkat konformitas terhadap teman sebaya justru berkaitan dengan meningkatnya perilaku merokok di kalangan siswa.

Sementara itu, Hafiza (2019) meneliti hubungan antara konformitas teman sebaya dan perilaku prososial pada peserta didik. Temuan penelitian ini mengungkap bahwa semakin tinggi tingkat konformitas terhadap teman sebaya, maka semakin tinggi pula kecenderungan peserta didik untuk menunjukkan perilaku prososial. Dengan demikian, teman sebaya memainkan peran penting dalam proses internalisasi norma-norma prososial, di mana kehadiran teman sebaya yang menunjukkan sikap positif turut mendorong peserta didik lainnya untuk bertindak serupa. Kedua penelitian ini menggarisbawahi bahwa konformitas teman sebaya dapat memengaruhi perilaku individu, baik dalam arah yang negatif maupun positif.

Di sisi lain, kajian mengenai modal sosial dalam lingkungan pendidikan juga menunjukkan temuan yang signifikan. Fadli (2020) mengemukakan bahwa modal sosial memiliki peran strategis dalam mendukung proses pendidikan di sekolah. Penelitiannya menyoroti beberapa aspek penting modal sosial, antara lain: (1) kepercayaan masyarakat terhadap sekolah meningkat seiring dengan prestasi dan kualitas sumber daya sekolah; (2) nilai dan norma yang berlaku, seperti tata tertib dan sanksi, menjadi bagian penting dalam menciptakan keteraturan; (3) jaringan sosial terbentuk melalui relasi antara berbagai pihak yang memiliki sumber daya berbeda; serta (4) kerja sama yang terjalin antara kepala sekolah, guru, siswa, wali murid, dan masyarakat luas, menjadi fondasi dalam membangun lingkungan sekolah yang kondusif.

Selanjutnya, Resmalasari (2022), dalam penelitiannya mengenai pengaruh lingkungan sekolah terhadap modal sosial peserta didik, menegaskan bahwa modal sosial berkontribusi penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang positif melalui penguatan kepercayaan dan jaringan sosial. Dianah (2017) juga menunjukkan bahwa modal sosial berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar siswa, semakin tinggi kualitas modal sosial yang dimiliki, maka semakin besar pula tingkat kemandirian belajar yang ditunjukkan oleh peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan kualitas modal sosial menjadi penting untuk mendorong perkembangan kemandirian belajar siswa.

Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung memfokuskan analisis pada pengaruh masing-masing variabel yaitu konformitas teman sebaya atau modal sosial secara terpisah. Padahal, potensi keterkaitan antara keduanya dalam membentuk dinamika sosial peserta didik belum banyak dikaji, khususnya dalam konteks pendidikan berbasis pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis hubungan antara konformitas teman sebaya dan modal sosial dalam lingkungan SMP Al Halim Garut, sebuah institusi pendidikan berbasis pesantren. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran konformitas teman sebaya dalam membentuk dan memperkuat modal sosial di lingkungan sekolah.

Fokus penelitian untuk remaja tengah dengan rentang usia 13-15 tahun yang merupakan Generasi Z. Generasi Z adalah generasi yang lahir setelah tahun 1995 atau pasca milenial (Linnes & Metcalf, 2017). Generasi ini adalah generasi pertama yang sejak lahir tumbuh bersama teknologi, dan tidak hanya sebagai *digital native* tetapi juga *mobile native*. Sehingga banyak dari Generasi Z yang tidak ingat masa tanpa internet atau masa sebelum media sosial. hal tersebut juga mengakibatkan Generasi Z mengonsumsi informasi lebih cepat dibandingkan dengan generasi sebelumnya (Lanier, 2017). Selain itu, Generasi Z memiliki karakteristik yang unik seperti hal nya menghargai ekspresi setiap individu tanpa memberi label tertentu, tertarik untuk terlibat dalam komunitas, gemar berinteraksi dengan individu ataupun kelompok yang beragam, cenderung realistis dalam mengambil keputusan, dan generasi ini memahami bahwa komunikasi merupakan faktor penting dalam penyelesaian masalah (Francis & Hoefel, 2018). Generasi Z pada saat ini mendominasi populasi usia remaja termasuk peserta didik di sekolah menengah pertama (SMP) yang lahir sekitar tahun 2009-2012.

SMP Al-Halim Garut merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Halim Garut. SMP Al-Halim Garut terletak di Jln Suherman, Perum Jati Indah, Jati, Kec. Tarogong Kaler, Kab. Garut Prov. Jawa Barat. merupakan lembaga pendidikan dengan peserta didik yang memiliki keragaman dari segi latar belakang sosial dan ekonomi. Berdasarkan hasil

pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, peserta didik perempuan di SMP ini memiliki kelompok kecil sehingga peserta didik menjalani aktivitas secara berkelompok, dibandingkan dengan peserta didik laki-laki yang lebih berbaur satu sama lain. Kelompok merupakan kumpulan dari individu yang berinteraksi satu sama lain, di SMP Al-Halim Garut kelompok sosial yang terbentuk adalah kelompok sosial primer yang artinya individu membentuk suatu kelompok karena seringnya bertemu, bekerja sama, dan berhubungan erat dalam kehidupan, sehingga komunikasi yang terjalin merupakan komunikasi secara langsung atau bertatap muka. Salah satu contoh dari kelompok sosial primer adalah teman sepermainan atau teman sebaya (Irwan et al., 2021, hlm. 49).

Kelompok-kelompok tersebut terbentuk karena memiliki tujuan, kegemaran, dan kebiasaan yang sama. Menurut (Irwan et al., 2021, hlm. 54) faktor pembentuk kelompok sosial adalah kedekatan dan kesamaan. Kedekatan biasanya dilihat dari kedekatan geografis, karena pada umumnya individu membentuk kelompok bermain dengan orang-orang yang berada di sekitarnya. Sehingga semakin dekat jarak geografis antara dua orang atau lebih, maka semakin mungkin untuk mereka saling berinteraksi satu sama lain. Secara sederhana kedekatan fisik berpotensi meningkatkan peluang interaksi dan bentuk kegiatan bersama yang memungkinkan untuk terbentuknya kelompok sosial. Adapun kesamaan juga menjadi faktor pembentuk kelompok sosial karena sudah menjadi hal yang umum apabila individu lebih suka berhubungan dengan orang yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Maksud dari kesamaan di sini dapat berupa minat, nilai, usia, tingkat intelegensi, dan persamaan karakter personal lainnya.

Di SMP Al-Halim Garut kelompok teman sebaya tersebut terbentuk karena adanya kedekatan di mana para peserta didik selama bartahun-tahun hidup dan berkegiatan di lingkungan yang sama, bahkan bagi para peserta didik mereka lebih sering bertemu dan berkegiatan dengan teman sebaya mereka dibandingkan bertemu dengan orang tua mereka yang biasanya hanya sebulan sekali. Kemudian kelompok teman sebaya tersebut juga terbentuk karena adanya kesamaan diantara anggota kelompok, seperti kesamaan kebiasaan dan intelegensi. Lebih lanjut lagi peserta didik menjalani aktivitas harian secara kolektif, hal tersebut mencerminkan

adanya solidaritas kelompok. Kelompok-kelompok tersebut juga ada yang mendominasi kelompok lainnya, sehingga dalam beberapa keputusan biasanya diserahkan atau lebih percaya terhadap kelompok yang mendominasi. Selain peserta didik yang melakukan aktivitas secara berkelompok, ada juga peserta didik yang menjalankan aktivitas secara mandiri, peserta didik ini biasanya menjadi individu yang dikucilkan, pengucilan itu terjadi karena beberapa faktor seperti memiliki perilaku terlalu malas, tidak nyambung ketika diajak mengobrol, dan perilaku-perilaku lain yang dianggap tidak sesuai dengan perilaku yang ada pada kelompok.

Masa transisi ke lingkungan baru merupakan periode kerentanan yang umum dialami oleh peserta didik, khususnya pada tahun pertama mereka menempuh pendidikan di jenjang yang lebih tinggi. Pada tahap ini, peserta didik dituntut untuk membangun relasi sosial baru serta menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dan kondisi yang berbeda dari lingkungan sebelumnya. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini memfokuskan subjek pada peserta didik kelas VII, yang tengah berada dalam proses adaptasi terhadap lingkungan sekolah baru yang jauh dari pengawasan langsung orang tua, serta dihadapkan pada sistem aturan dan aktivitas yang berbeda dari pengalaman mereka sebelumnya di rumah maupun di jenjang pendidikan sebelumnya.

Dalam proses adaptasi ini, peserta didik kelas VII cenderung lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, baik dalam bentuk pengaruh positif maupun negatif. Karakteristik umum yang terlihat adalah rasa malu dan ketergantungan terhadap teman sebaya, yang membuat mereka enggan melakukan aktivitas secara mandiri dan lebih nyaman melakukannya bersama teman-teman. Situasi ini memunculkan kecenderungan alami bagi peserta didik untuk membentuk kelompok-kelompok kecil atau *circle* berdasarkan kenyamanan interpersonal dalam hubungan pertemanan.

Di SMP Al Halim, kelas VII terbagi menjadi empat kelas: VII A, VII B, VII C, dan VII D. Penelitian ini difokuskan pada kelas VII D dengan alasan yang bersifat metodologis. Kelas VII A dan VII B terdiri dari peserta didik laki-laki yang secara umum menunjukkan kecenderungan untuk lebih mudah berbaur dan tidak

membentuk kelompok pertemanan yang eksklusif atau *circle*. Sementara itu, peserta didik kelas VII C menunjukkan karakteristik perkembangan sosial yang masih sangat bergantung pada otoritas seperti guru dan wali santri, serta belum menunjukkan pembentukan *circle* yang signifikan.

Pemilihan kelas VII D sebagai fokus penelitian didasarkan pada dinamika sosial yang lebih beragam. Kelas ini dikenal aktif dan ekspresif, dengan pembentukan *circle* yang jelas terlihat, termasuk adanya kelompok yang dominan serta kelompok yang cenderung terpinggirkan. Perubahan perilaku juga tampak dalam diri beberapa peserta didik, misalnya seorang peserta didik yang sebelumnya pendiam di semester pertama, namun menjadi lebih aktif di semester berikutnya. Keberagaman karakter dan dinamika relasi sosial di kelas VII D memungkinkan peneliti untuk mengamati secara lebih mendalam bagaimana pengaruh kelompok teman sebaya (*circle*) membentuk modal sosial peserta didik. Selain itu, peserta didik di kelas ini menunjukkan keterbukaan yang lebih tinggi terhadap peneliti dan lebih kooperatif dalam kegiatan diskusi, sehingga mempermudah proses pengumpulan data.

Berdasarkan kondisi tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis secara mendalam pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku peserta didik. Kondisi ini juga menempatkan konformitas teman sebaya di lingkungan sekolah sebagai faktor yang memungkinkan dapat berdampak signifikan terhadap modal sosial peserta didik. Kajian mengenai hubungan antara konformitas teman sebaya dan modal sosial peserta didik menjadi topik penelitian yang menarik. Konformitas teman sebaya merujuk pada tekanan untuk bertindak, berpikir, dan berperilaku sesuai dengan norma kelompok sebaya. Di sisi lain, modal sosial merupakan aset yang dimiliki individu sebagai hasil dari jaringan sosial yang mereka bangun. Dengan demikian, konformitas teman sebaya berpotensi memengaruhi cara peserta didik membangun, memperoleh, serta memanfaatkan modal sosial.

Konformitas teman sebaya dalam pembelajaran IPS dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dan meningkatkan kemampuan kognitif. Hal ini sejalan dengan gagasan Patmonodewo (dalam Fajariesta, 2017) bahwa peserta didik belajar dengan cara mengajar dan belajar dari satu sama lain. Peserta didik dapat menunjukkan dan menginternalisasi kekuatan yang dimiliki dengan mengajar teman-temannya.

Adapun pada pembelajaran IPS modal sosial bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan perilaku yang selaras dengan norma dan etika masyarakat. Hal ini, memungkinkan peserta didik untuk beradaptasi, berpartisipasi secara konstruktif dalam kelompok peserta didik tersebut, dan berkontribusi positif terhadap kemajuan masyarakat, negara, atau bahkan dunia yang saling terkait (Saadah et al., 2022).

Lebih lanjut konformitas teman sebaya dapat memengaruhi akuisisi dan pengembangan modal sosial peserta didik. Misalnya, peserta didik cenderung meniru perilaku teman sebaya, termasuk dalam membangun jaringan sosial (Pasaribu & Siregar, 2023). Selain itu, konformitas teman sebaya juga dapat memengaruhi pemanfaatan modal sosial, misalnya melalui partisipasi dalam kegiatan kelompok yang didukung oleh teman sebaya (Sukmaningsing & Tetep, 2021). Analisis konformitas teman sebaya terhadap modal sosial peserta didik dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya, lingkungan sekolah, dan karakteristik individu. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami secara mendalam bagaimana konformitas teman sebaya dapat memengaruhi modal sosial peserta didik, serta faktor-faktor yang memoderasi hubungan tersebut. Sehingga berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai "Analisis Konformitas Teman Sebaya Terhadap Modal Sosial Peserta Didik di SMP Al-Halim Garut Berbasis Pesantren"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk konformitas teman sebaya pada peserta didik di SMP Al-Halim Garut?
2. Bagaimana konformitas teman sebaya berperan dalam pembentukan modal sosial peserta didik di SMP Al-Halim Garut?
3. Bagaimana konformitas teman sebaya dapat memperkuat atau melemahkan

modal sosial peserta didik di SMP Al-Halim Garut?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan penelitian yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis bentuk konformitas yang terjadi dalam interaksi sosial peserta didik di SMP Al-Halim Garut.
2. Menganalisis peran konformitas teman sebaya terhadap modal sosial peserta didik di SMP Al-Halim Garut.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memperkuat atau melemahkan hubungan antara konformitas teman sebaya dan modal sosial peserta didik di SMP Al-Halim Garut.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini menghasilkan manfaat teoritis dan praktis, seperti:

1. Secara Teori

Penelitian ini memberikan wawasan tentang tingkat konformitas teman sebaya dalam konteks pendidikan, serta menjelaskan keterkaitan antara konformitas tersebut dengan modal sosial di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana tekanan dari kelompok sebaya mempengaruhi pembentukan modal sosial peserta didik di sekolah, yang pada gilirannya dapat berdampak pada interaksi sosial dan prestasi akademik mereka.

2. Secara Praktis
   a. Bagi Guru

      Penelitian ini memberikan pemahaman kepada guru mengenai dinamika konformitas teman sebaya di kalangan peserta didik, sehingga memungkinkan guru merancang strategi pembelajaran dan interaksi sosial yang lebih optimal. Selain itu, guru dapat lebih sensitif terhadap pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku sosial peserta didik, serta mampu memberikan arahan yang mendukung terbentuknya konformitas positif yang berkontribusi pada pengembangan modal sosial. Penelitian ini juga memberikan panduan bagi guru dalam mengantisipasi dan mencegah

dampak negatif dari konformitas, seperti perilaku buruk yang muncul akibat tekanan kelompok sebaya.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini memberikan wawasan kepada peserta didik mengenai dampak konformitas teman sebaya terhadap hubungan sosial dan jaringan sosial yang dimiliki oleh peserta didik, dengan harapan peserta didik dapat membuat keputusan yang lebih bijak dalam memilih teman. Selain itu, penelitian ini berfungsi untuk meningkatkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya modal sosial, seperti kepercayaan dan kerja sama, yang tentunya akan mendukung peserta didik dalam kehidupan sosial dan akademik.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini menyediakan data dan analisis yang dapat dimanfaatkan oleh pihak sekolah dalam merancang kebijakan atau program yang mendukung pengembangan modal sosial di kalangan peserta didik. Penelitian ini juga berkontribusi pada upaya sekolah dalam menciptakan budaya sekolah yang lebih inklusif dan kooperatif, serta mendukung peserta didik dalam membangun hubungan sosial yang positif. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi untuk meningkatkan sistem pengawasan terhadap interaksi sosial peserta didik di lingkungan sekolah.

d. Bagi Peneliti

Peneliti dapat memperdalam pemahaman, keahlian, dan pengetahuan mengenai konformitas teman sebaya serta modal sosial, dengan tujuan agar peserta didik lebih berhati-hati dalam memilih teman dan lebih sensitif terhadap lingkungan sosial mereka. Peneliti juga dapat melakukan eksplorasi lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan antara konformitas teman sebaya dan modal sosial, serta mengembangkan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengembangkan kajian serupa di sekolah atau jenjang pendidikan lainnya, sehingga memperluas khazanah keilmuan di bidang ini.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Bab-bab dari pertama sampai terakhir menyusun ruang lingkup skripsi. Skripsi ini dibagi menjadi lima bab yang masing-masing bab akan memberikan gambaran penulisan metodologis mengenai proses penyusunan hasil penelitian.

Bab I terdiri dari pendahuluan yaitu memberikan ringkasan luas tentang keseluruhan penelitian, yaitu a) latar belakang penelitian, b) rumusan masalah, c) tujuan penelitian, d) manfaat penelitian, dan e) ruang lingkup penelitian merupakan sub-sub bagian yang menyusun pendahuluan ini.

Bab II berisi mengenai kajian pustaka penelitian dengan topik "Analisis Konformitas Teman Sebaya Terhadap Modal Sosial Peserta Didik di SMP Al-Halim Garut Berbasis Pesantren". Bab ini terdiri dari konsep-konsep dan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini, dan kerangka berpikir dari penelitian.

Bab III berisi tentang metodologi penelitian, yaitu (a) desain penelitian; b) partisipan dan tempat penelitian; (c), teknik pengumpulan data; (d) instrument penelitian; (e) teknik analisis data; (f) validitas data dan (g), isu etik. Semuanya dimasukkan dalam studi bab ini.

Bab IV berisi tentang temuan penelitian dan capaian hasil penelitian dijelaskan pada pembahasan disajikan yang telah dicapai yaitu pengolahan data, analisis temuan, dan pembahasan hasil penelitian mengenai "Analisis Konformitas Teman Sebaya Terhadap Modal Sosial Peserta Didik di SMP Al-Halim Garut Berbasis Pesantren".

Bab V berisi tentang interpretasi dan signifikansi penelitian dalam kaitannya dengan pemeriksaan temuan penelitian meliputi; a) kesimpulan analisis temuan penelitian; b) interpretasi data oleh penulis; dan c) saran dan rekomendasi yang dapat menjadi tolak ukur bagi upaya penelitian selanjutnya.